

Analisis Psikoanalitik Tokoh Qais dalam Syair “*Layla Majnun*” Karya Nizami Ganjavi

Priscilla Audzah¹ & Doni Wahidul Akbar²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Corresponding E-mail: priscillaudzah09@gmail.com

Abstrak : Kisah klasik syair “*Layla Majnun*” yang menyajikan cerita cinta yang tragis dan menjadi salah satu kisah cinta yang terkenal dalam tradisi sastra Persia. Masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah Bagaimana Analisis teori Sigmud Freud dalam syair “*Layla Majnun*”, dan Bagaimana Psikoanalitik Qais dalam syair “*Layla Majnun*” dengan menggunakan kerangka teori psikoanalitik Freud. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis psikologis yang dialami oleh tokoh Qais menggunakan pendekatan psikoanalitik, yang mendasari hubungan psikologi dan cinta. Serta menghasilkan tentang bagaimana psikologi dalam percintaan Qais yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Hal itu dapat dikaitkan dengan permasalahan percintaan yang sering terjadi pada kaum remaja saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, di mana teks syair dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen psikologis yang mendasari karakter Qais. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id Qais mendorong hasrat yang kuat untuk mencintai Layla, sementara ego berusaha menyeimbangkan keinginan tersebut dengan realitas yang ada. Superego berperan dalam menciptakan rasa bersalah dan konflik moral, yang pada gilirannya memperburuk keadaan emosional Qais. Selain itu mekanisme pertahanan ego seperti Represi, Sublimasi, Proyeksi, Displacement, Rasionalisasi, Pembentukan Reaksi, dan Regresi yang membantu menjelaskan cara Qais menghadapi rasa sakit emosional dan konflik internal yang dialaminya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman hubungan antara psikologi dan sastra, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang analisis sastra dan psikologi.

Kata kunci: Psikoanalitik; Syair *Layla Majnun*; Qais

المستخلص : القصة الكلاسيكية لقصيدة "لَيْلَى مَجْنُونٌ" التي تقدم قصة حب مأساوية وتصبح واحدة من قصص الحب الشهيرة في التقاليد الأدبية الفارسية. المشكلة التي أثيرت من هذا البحث هي كيفية تحليل نظرية سيغمود فرويد في "لَيْلَى مَجْنُونٌ"، وكيفية التحليل النفسي قيس في قصيدة "لَيْلَى مَجْنُونٌ" باستخدام إطار نظرية التحليل النفسي لفرويد. الغرض من هذا البحث هو تحليل علم النفس الذي تعاني منه شخصيات قانس باستخدام نهج التحليل النفسي، والذي يكمن وراء العلاقة بين علم النفس والحب. بالإضافة إلى إنتاج كيفية تطبيق علم النفس في حب قيس في حياة اليوم. يمكن أن يرتبط بمشاكل الحب التي تحدث غالبًا عند المراهقين اليوم. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي نوعية وصفيّة، حيث يتم تحليل نص الآية بعُمق لتخديد العناصر النفسية التي تكمن وراء شخصيّة قيس. وتظهر نتائج البحث أن هويّة قيس تحركها رغبة قويّة في حب لَيْلَى، بينما تحاول الأنا الموازنة بين هذه الرغبة والواقع القائم. تلعب الأنا العنصر دورًا في خلق مشاعر الذنب والصراع الأخلاقي، بما يؤدي بدوره إلى تفاهم الحالة العاطفية لقيس. بصرف النظر عن ذلك، فإنّ الآيات الدفاع عن الأنا مثل الكبت، والتسامي، والإسقاط، والإزاحة، والتشديد، وتشكيل رد الفعل، والإنحدار تُساعد في تفسير كيفية تعامل قيس مع الألم العاطفي والصراع الداخلي الذي يعيشه. من المتوقع أن يساهم هذا البحث في فهم العلاقة بين علم النفس والأدب، فضلًا عن فتح مساحة لمزيد من الأبحاث في مجال التحليل الأدبي وعلم النفس.

الكلمات الأساسية: التحليل النفسي؛ شعر لَيْلَى مَجْنُونٌ؛ قيس

PENDAHULUAN

Karya sastra klasik syair "*Layla Majnun*" yang ditulis oleh Nizami Ganjavi menyajikan dunia cinta yang mendalam, penuh tragedi, dan sesekali dipenuhi oleh nuansa kegilaan, dan menjadi salah satu kisah cinta yang terkenal dalam tradisi sastra Persia. Penelitian ini mencoba mengungkapkan misteri yang tersirat dalam syair "*Layla Majnun*" serta mengeksplorasi kondisi psikoanalitik sosok Qais yang dikenal sebagai Majnun dalam konteks hubungan cintanya dengan Layla. Melalui pendekatan psikoanalitik, artikel ini akan mendalami dinamika yang mendasari "psikologis dan cinta" pada tokoh Qais.

Para remaja sudah berada pada zaman makaraknya percintaan yang sudah sulit dibendung dan dikendalikan menjadi alasan penting penelitian ini menarik untuk dikaji secara implisit. Sebuah istilah yang sulit untuk dijelaskan, karena banyak orang lebih memilih untuk mengalaminya secara langsung¹. Pengalaman cinta yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan, sementara cinta yang tidak terbalas atau hubungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Sama halnya seperti yang dialami oleh Qais, mengalami jatuh cinta, kehilangan, dan kegilaan. Syair "*Layla Majnun*" mencoba menjelaskan perasaan yang dialami Qais bukan hanya miliknya, tetapi juga dapat dirasakan oleh banyak orang di berbagai konteks dan zaman².

Kisah Qais dalam syair "*Layla Majnun*" menjadi pelajaran yang sangat penting untuk diketahui. Dalam sebuah karya sastra dapat membantu dalam memahami bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cermin bagi kondisi manusia dan pengalaman emosional. Ini juga dapat membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks psikoanalisis, terutama dalam memahami cinta yang penuh rintangan. Serta kontribusi dalam ilmu pengetahuan ini juga memberikan wawasan psikologi di kalangan remaja, dimana mereka harus lebih *aware* terhadap dirinya sendiri agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan cinta. Tidak hanya memperkaya kajian sastra, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman psikologis dan sosial yang lebih luas tentang cinta dan hubungan manusia. Oleh karena itu, psikologi sastra didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari manusia, terutama aspek kejiwaan³.

Dalam Syair "*Layla Majnun*" dijelaskan fenomena cinta yang tidak terbalas sering kali menjadi sumber penderitaan emosional yang mendalam⁴. Qais, yang terobsesi dengan Layla, mengalami konflik batin yang signifikan, yang mencerminkan kondisi psikologis yang kompleks dan sangat monumental⁵. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana cinta dapat mempengaruhi psikologis dan perilaku individu, serta bagaimana pengalaman tersebut dapat diinterpretasikan melalui lensa psikoanalitik. Kemudian, karya sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada zamannya. Dalam hal ini, kisah "*Layla*

¹ Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 112.

² Firdausi Nur Sita, Hana Septiana Jamal, and Dian Hartati, "Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2021): 131

³ Yulin Astuti, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 4 (2020): 98–105.

⁴ Alifa Astari Hendriana and Wiwin Hendriani, "Regulasi Emosi Pada Wanita Dewasa Awal Yang Ditolak Cintanya (Studi Kasus Pada Cinta Tak Terbalas)," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 4, no. 1 (2015): 57–62.

⁵ Mir'atul Hasanah. "Majnun karya Geidurrahman Ael-Mishry, No 1 (2023): 49-62). Iain Kendari

Majnun” tidak hanya berfungsi sebagai cerita cinta, tetapi juga sebagai cermin dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Lalu, terdapat hubungan antara sastra dan psikologi. Karya sastra, termasuk syair “*Layla Majnun*”, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku manusia dan psikologis nya.

Fakta menarik tentang kisah “*Layla Majnun*” disebabkan oleh cerita cinta tragis yang menggambarkan perjalanan emosional dan spiritual dari dua tokoh utamanya, *Qais ibn al-Mulawwah* (Majnun) dan *Layla bin Mahdi*. Cerita ini dimulai dengan cinta yang mendalam antara Qais dan Layla, yang terhalang oleh norma sosial dan pernikahan Layla dengan orang lain. Meskipun Qais berusaha untuk bersatu dengan Layla, cinta mereka tidak pernah terwujud secara fisik, dan mereka terpaksa menjalani kehidupan terpisah. Qais, yang terobsesi dengan Layla, memilih untuk mengasingkan diri di padang belantara, di mana ia menghabiskan waktu menulis puisi yang menggambarkan rasa cintanya yang mendalam dan kesedihannya. Dalam pengasingan, ia menjadi simbol cinta yang murni namun menyakitkan, mencerminkan bagaimana cinta dapat mengubah seseorang menjadi gila karena kerinduan dan kehilangan. Akhir cerita ini sangat tragis, ketika Layla meninggal, Qais, yang telah hidup dalam kesedihan dan kesepian, juga meninggal di dekat makam Layla. Kematian mereka berdua menandakan bahwa cinta sejati mereka tidak pernah dapat terwujud dalam kehidupan, tetapi tetap hidup dalam puisi dan kenangan⁶. Kisah ini tidak hanya menggambarkan cinta yang terhalang, tetapi juga mencerminkan pencarian spiritual dan makna hidup, menjadikannya sebagai simbol cinta yang abadi dan tragis dalam sastra. “*Layla Majnun*” adalah sebuah alegori tentang cinta yang mendalam, pengorbanan, dan pencarian jiwa, yang terus menginspirasi banyak orang di seluruh dunia hingga saat ini.

Penelitian tentang “*Layla Majnun*” telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Berikut ini pemaparan tentang penelitian terdahulu yang mendekati dengan Analisis Psikoanalitik Qais Dalam Sya’ir “*Layla Majnun*” Karya Nizami Ganjavi. Penelitian yang berjudul “*Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech*”⁷. karya Imam Hamzah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang melatarbelakangi emosi dari salah satu tokoh, yaitu “Qais”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Qais mempunyai tujuh klasifikasi emosi yang berbeda, dan mengemukakan bahwa emosi juga beragam, dan diklasifikasikan sebagai berikut : Konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang di pendam, Menghukum Diri Sendiri, Rasa Malu, Kesedihan, Kebencian, dan Cinta. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca bahwa emosi Qais tidak hanya terfokus pada cinta yang tidak terbalas, tetapi juga mencakup berbagai nuansa yang menunjukkan dampak dari situasi sosial dan budaya di sekitarnya, yang pada akhirnya membentuk karakter dan perjalanan hidupnya. Dengan demikian, analisis emosi Qais melalui lensa Krech memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas psikologi tokoh ini. penelitian yang berjudul “*Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Qays dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami*”⁸. melalui metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang aspek kepribadian tokoh Qais yang klasifikasikan melalui Id, ego, super

⁶ Desta Leila Kartika, Suseno Susanto, and U’um Qomariyah, “Cinta Abadi Dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami Dan Novel Romeo Juliet Karya William Shakespeare Kajian Intertekstual,” *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 140–47.

⁷ Imam Hamzah, Rusdiawan Rusdiawan, and Johan Mahyudi, “Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1541–52.

⁸ Email Agirlstudentutyacid, “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Qays Dalam Novel LAYLA MAJNUN Karya Syekh Nizami” 3, no. 1 (2024).

ego, dan erotomania. Penelitian ini terdapat argumen kuat yang mendukung klasifikasi kepribadian Qais menggunakan kerangka id, ego, super ego, dan erotomania. Dengan memadukan pandangan ini dalam analisis, kita dapat memahami bahwa kepribadian Qais tidak hanya ditentukan oleh dorongan dan norma yang bertentangan, tetapi juga oleh pengalaman emosional yang intens, yang menjadikannya karakter yang sangat mendalam dan menarik dalam konteks sastra.

Penelitian yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hotel Miramar Karya "Najib Mahfudz" Kajian Psikologi Sastra*” karya Walidin. Penelitian ini menggunakan Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow⁹. Penelitian ini menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan individu harus dipenuhi agar kehidupannya dapat dianggap sempurna dan sehat. Sebaliknya, jika kelima kebutuhan menurut Abraham Maslow tidak terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan konflik batin dalam diri seseorang. Penelitian ini seharusnya tidak hanya sekedar membahas kondisi internal, tetapi juga bisa membahas faktor-faktor nya, seperti tinjauan literatur oleh Ahmad R. Al-Hakim menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama bukan hanya sekedar respons terhadap kondisi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti trauma masa lalu dan pencarian identitas. Dengan demikian, memasukkan aspek-aspek psikologis yang lebih dalam dalam analisis memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konflik batin yang dihadapi tokoh, sehingga kita dapat memahami bahwa perjuangan internalnya merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara faktor eksternal dan internal. Penelitian berjudul “*Konsep Mahabbah Tokoh “Qays” Dalam Novel Layla Majnun*” karya Merry Lestari¹⁰. Penelitian ini membahas kecintaan tokoh Qais yang cenderung egois karena terobsesi ingin memiliki Layla. Pada pendanaan Erich Fromm konsep *mahabbah* disini yang dimiliki oleh Qais justru membuatnya merasa terasingkan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini juga dapat diteliti dengan topik lain seperti bagaimana atau dampak dari akibat kecintaan Qais terhadap Layla. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Khairul Ichsan yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Layla Majnun*”¹¹. Penelitian ini membahas pesan dakwah yang dibagi beberapa kategori, yaitu : pesan akidah, pesan dakwah tentang syariah, pesan dakwah tentang akhlak, dan pesan dakwah tentang muamalah. Penelitian ini juga memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini yang lebih dominan adalah pesan dakwah akidah yang dimana seorang hamba melakukan ibadah untuk Tuhannya. Pesan dakwah dalam novel ini menekankan pentingnya cinta yang tulus dan pengorbanan. Penelitian ini selaras pada aspek-aspek keikhlasan, ketabahan, dan pengabdian kepada cinta yang lebih tinggi, yang dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang mengajak kita untuk mencapai kesadaran yang lebih dalam tentang makna cinta dan kehidupan. Dengan demikian, analisis pesan dakwah dalam “*Layla Majnun*” memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana kisah cinta dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang universal.

Dari pemaparan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa sya’ir “*Layla Majnun*” sudah banyak diteliti dari berbagai aspek-aspek keilmuan. Aspek klasifikasi emosi terdapat 7

⁹ M Walidin, Faqihul Anam, and Luqman Sumarna, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hotel Miramar Karya " Najib Mahfudz " Kajian Psikologi Sastra” I, no. 01 (2020): 14–31.

¹⁰ Merry Lestari and Isnaini Rahmawati, “Konsep Mahabbah Tokoh ‘ Qays ’ Dalam Novel Layla Majnun” 2, no. 02 (2021): 1–15.

¹¹ Wahyu Khairul Ichsan, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Layla Majnun”, *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.436>.

konsep yang diteliti, yaitu: Konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipenadam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Kemudian aspek kepribadian Sigmund Freud terdapat unsur-unsur tinjauan analisis psikologis sastra, yaitu: tinjauan psikologis sastra, ide, ego, supur ego, erotomania. Aspek mahabbah, terdapat beberapa hasil yang ditemukan 8 konsep mahabbah, yaitu: Mahabbah, cinta terhadap sesuatu tanpa disertai kecintaan kepada tuhan adalah suatu bentuk kebodohan, kecintaan yang tidak ingin berpisah dengan orang dicintainya, cinta adalah adalah cerimanan dari karakter seseorang yang dipengaruhi latarbelakang budaya dan lingkungan. Cinta yang terbelenggu dalam keinginan untuk selalu dapat memenuhi keinginan menyatu dengan orang yang dicintainya. Kecintaan yang hanya berfokus kepada satu subjek dan bersikap acuh kepada objek lainnya. Cinta yang mampu membagi perhatian kepada objek lainnya. Cinta tidak bertentangan dengan akal, Nurani dan norma, jika salahsatunya dilanggar kecintaan harus dipertanyakan. Aspek pesan dakwah ditemukan 4 konsep dakwah, yaitu: mengandung pesan aqidah, dakwah, tentang syari'ah, tentang akhlak, dan tentang muamalah. Terdapat penelitian yang menggunakan teori Sigmud Freud, akan tetapi hanya menggunakan salah-satu aspek dari teori tersebut, tidak mencakup segala aspek teori yang digunakan Sigmud Freud dalam teori Psikoanalitik. Penelitian tentang Analisis Psikoanalitik Qais Dalam Sya'ir "*Layla Majnun*" karya Nizami Ganjavi menjadi menarik dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal itu disebabkan seluruh aspek dan unsur dalam teori Sigmud Freud¹² dituangkan dalam sebuah analisis psikoanalitik secara mendalam dan memaparkan Id (*das Es*), Ego (*das Ich*), dan Super Ego (*das Ueber Ich*). Serta Mekanisme Pertahanan Ego yang mencakup 7 mekanisme, yaitu Resepsi, Sublimasi, Proyeksi, *Displacement*, Rasionalisasi, Pembentukan Reaksi, dan Regresi.¹³

Pada pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut. 1. Bagaimana Analisis teori Sigmud Freud dalam sya'ir "*Layla Majnun*"? 2. Bagaimana Psikoanalitik Qais dalam syair "*Layla Majnun*"? "Analisis Psikoanalitik tokoh Qais dalam Syair "*Layla Majnun*" Karya Nizami Ganjavi" bertujuan untuk menganalisis psikologis yang dialami oleh tokoh Qais menggunakan pendekatan psikoanalitik, yang mendasari hubungan psikologi dan cinta. Serta menghasilkan tentang bagaimana psikologi dalam percintaan Qais yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Hal itu dapat dikaitkan dengan permasalahan percintaan yang sering terjadi pada kaum remaja saat ini.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif.¹⁴ Secara singkat, deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang sederhana dengan pola induktif. Pola ini menunjukkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimulai dari suatu kejadian atau proses tertentu yang kemudian dapat menghasilkan generalisasi, yang merupakan kesimpulan dari kejadian atau proses tersebut¹⁵.

¹² Helaluddin and Syahrul Syawal, "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *Academia.Edu*, no. March (2018): 1–16,

¹³ Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31,

¹⁴ Doni Wahidul Akbar, "Sejarah Raja-Raja Dinasti Awal Mesir Kuno Pada Naskah "Tarikh Misr Qadimah"," *Riyāḥ unā: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2021): 14–32,

¹⁵ Wiwin Yuliani "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling"2, no. 2 (2018): 83–91.

Metode ini melakukan pendekatan dengan cara peneliti menyelidiki peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan individu dan meminta satu atau sekelompok orang untuk menceritakan pengalaman mereka¹⁶. Data yang diperoleh kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk narasi deskriptif. Salah satu karakteristik utama dari penelitian deskriptif adalah bahwa data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka seperti yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif¹⁷.

Metode deskriptif kualitatif diimplementasikan dalam bentuk narasi atau kalimat yang mampu menjelaskan secara mendetail mengenai psikologi tokoh Qais dalam syair "*Layla Majnun*". Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan mengandalkan data-data sejarah dalam analisis data. Sumber data yang dipakai penelitian ini menggunakan teks naskah Sya'ir Diwan Asy'ar Majnun Bani Amir. Disalin oleh Abu Al-Mahamid Mahmud Ibn Muhammad Al-Anbari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan kegiatan membaca dan mencatat. Aspek-aspek yang kumpulkan adalah aspek Heuristik, aspek Hermenutik, dan aspek. Dalam teknis analisis data dilakukan reduksi data, penyajian data, dan openarikan kesimpulan.¹⁸ Proses verifikasi dilakukan dengan mengulangi langkah-langkah penelitian yang telah dilalui pada sya'ir "*Layla Majnun*" untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Adapun penulisan simpulan menyesuaikan penggunaan Bahasa yang lugas, menyesuaikan judul penelitian, menemukan solusi permasalahan, penggunaan teori yang relevan, kumpulan data penelitian, dan hasil temuan analisis data¹⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis psikolanalitik Qais pada sya'ir *Layla Majnun* menggunakan teori Sigmund Freud yang dapat dijelaskan dengan tinjauan psikologi sastra mengenai Id, Ego, Superego, serta mekanisme pertahanan ego yang mencakup 7 aspek. Penelitian ini dapat melihat bagaimana psikologis dan cinta yang mencerminkan dinamika yang kompleks.

Id

Dalam psikologi Freud, Id juga terkait dengan kesenangan dan ketidaksadaran. Semua keinginan dan dorongan yang ada di dalam Id berada di luar kesadaran, yang membuatnya sulit untuk dikendalikan atau dimengerti secara langsung²⁰. Karena Id beroperasi sepenuhnya pada tingkat bawah sadar, keinginan-keinginan yang ada dalam Id sering kali memanifestasikan diri dalam mimpi, fantasi, atau perilaku yang tidak sepenuhnya di pahami atau kontrol. Id adalah bagian dari kepribadian manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan

¹⁶ Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak, "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia," *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.5721*, no. 1 (2008): 33–54,

¹⁷ Muhammad Rusli, Dinas Pendidikan, and Luwu Timur, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," 2014, 1–13.

¹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81,

¹⁹ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37

²⁰ Muhammad Fatikhul Ikhwan and Eva Dwi Kurniawan, "Judul Jelas , Analisis Dinamika Kepribadian Id , Ego , Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek ' Rupanya Aku Bisa ' Karya Maria Klavia . A" 2, no. 1 (2024): 516–22.

dorongan primitif, tetapi tanpa adanya kontrol dari ego dan superego, perilaku yang dihasilkan oleh Id bisa menjadi tidak terarah.

صَرَخَ مِنَ الْحُبِّ الْمُبْرَحِ وَالْهَوَى

وَأَيُّ فَتَى مِنْ غُلَّةِ الْحُبِّ يَسْلَمُ

*“Aku terhempas jatuh ke bumi karena cinta yang melukai
apakah ada pemuda yang bisa selamat dari belenggu cinta?!”*

وَيَرْمِي بِهَا مِنْ ذُرْوَةِ الْجَبَلِ ۖ لَقَدْ هَمَّ قَيْسٌ أَنْ يَرْجُ بِنَفْسِهِ

“Qais ingin melempar dirinya terjun dari puncak gunung yang cadas”

Dalam syair diatas menunjukkan bahwa Qais tidak menyadari bahwa dirinya telah jatuh cinta yang sangat dalam kepada Layla. Id, yang berfokus pada pemuasan dorongan dan keinginan emosional, mendorong Qais untuk terus mengejar cinta yang tak terbalas ini tanpa memperhatikan kenyataan atau konsekuensinya. Cinta yang ia rasakan adalah manifestasi dari keinginan yang sangat kuat untuk memuaskan dorongan emosionalnya tanpa mempertimbangkan dampaknya.

وَإِنِّي وَذَلِكَ الْهَجْرُ لَوُ تَعْلَمِيْنَهُ

كِعَازِيَةٍ عَنِ طِفْلِيهَا وَهِيَ رَائِمٌ

*“Sesungguhnya aku dan perpisahan itu, bila engkau tahu adalah seperti
seorang istri mencintai anaknya”*

أَلَمْ تَعْلَمِي أَنِّي أَهَيْمٌ بِذِكْرِكُمْ

عَلَى حِينٍ لَا يَبْقَى عَلَى الْوَصْلِ هَائِمٌ

*“Tidaklah engkau tahu bahwa aku menggelandang karena mengingatmu saat
tidak ada seorang gelandangpun yang menggelandang karena telah bertemu”*

Dalam syair tersebut, ia mengungkapkan bahwa ia tidak bisa hidup tanpa Layla, seolah-olah tidak ada kehidupan selain bersatu dengan Layla. Id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, yang hanya menginginkan kepuasan tanpa peduli dengan realitas. Qais bahkan lebih memilih hidup dalam kesendirian dan penderitaan daripada menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa bersama Layla. Ini adalah bagian dari bagaimana Id bekerja tanpa memperhatikan

realitas. Id mendorong Qais untuk mencari pemuasan dari cinta yang ideal dan tak terjangkau, tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial atau emosional yang akan ia hadapi. Hal ini mencerminkan bagaimana Id bisa mendorong individu untuk terjebak dalam fantasi atau dunia khayalan untuk memuaskan hasrat yang tak terpuaskan. Qais juga sering digambarkan kehilangan akal sehatnya karena cintanya yang mendalam terhadap Layla. Ia menjadi "gila" atau dikenal dengan sebutan "Majnun" sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa ia tidak dapat lagi membedakan antara kenyataan dan keinginan emosionalnya yang kuat.

وَإِنِّي لَمُفْنٍ دَمَعُ عَيْبِي بِالْبُكََا

جَدَارًا لِمَا قَدْ كَانَ أَوْ هُوَكَائِنُ

وَمَا كُنْتُ أَخْشَى أَنْ تَكُونَ مَيِّبِي بِكَفِّي إِلَّا أَنْ مَا حَانَجَائِنُ

*“Sesungguhnya aku menghabiskan air mataku dengan menangis
demi menghindari apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi
Tidaklah aku takut bila kematianku ada di tanganku”*

دَعُونِي أَمْتُ غَمًّا وَهَمًّا وَكُرْبَةً

أَيَا وَيْحَ قَلْبِي مَنْ بِهِ مِثْلُ مَا بِي

*“Biarkanlah aku mati karena gundah, gulana dan bencana
aduhai hatiku, adakah orang yang mengalami seperti yang aku alami”*

Dalam beberapa syair, Qais bahkan mengungkapkan bahwa dirinya akan rela mati untuk Layla atau bahwa hidupnya tidak berarti tanpa Layla. Ini adalah contoh dari Id yang tidak terkontrol, yang mendorongnya untuk berperilaku ekstrem tanpa mempertimbangkan konsekuensi logis atau sosial dari tindakannya. Cinta ini bukanlah hasil dari pertimbangan rasional atau pertimbangan moral, tetapi lebih merupakan dorongan mendalam yang tidak bisa dihentikan atau dipertimbangkan akibatnya. Id berperan besar dalam mendorong Qais untuk mengejar Layla, bahkan jika itu membawa penderitaan dan kegilaan.

Ego

Ego berfungsi sebagai pengatur yang berusaha menyeimbangkan antara dorongan-dorongan impulsif yang berasal dari id dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh realitas serta moralitas yang diajarkan oleh superego. Ego beroperasi terutama pada tingkat kesadaran dan pra-kesadaran, yang berarti ia berfungsi dalam dunia nyata²¹. Dalam syair *Layla Majnun*, meskipun tema utama berfokus pada obsesinya terhadap Layla, beberapa baris syair juga

²¹Bawon Wiji Dia Prasasti, Peran Id, Ego, Super Ego, dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel Lengkung Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana, no. 1 (2017): 35–44.

menunjukkan bagaimana ego bekerja untuk menyeimbangkan antara keinginan tak terkendali (Id) dan kenyataan dunia luar yang membatasi. Ego berfungsi untuk menilai dan mengendalikan dorongan-dorongan tersebut, bahkan jika Qais merasa sangat terikat pada Layla. Berikut adalah contoh syair dari Layla Majnun yang mencerminkan pengaruh ego dalam diri Qais:

وَ آيَةٌ وَجَدِ الصَّبِّ تَهْتَاطَالُ دَمْعِهِ

وَدَمْعُ الشَّجِيِّ الصَّبِّ أَعْدَلُ شَاهِدٍ

*“Tanda cinta seorang perindu adalah cucuran air matanya
dan air mata kerinduan cinta adalah sejujur-jujurnya saksi
atas kerinduan yang terhimpun di dalam sanubari”*

Dalam syair tersebut, Qais mencoba untuk mengendalikan perasaan rindu yang kuat, tetapi ego-nya menyadari bahwa ada halangan besar antara mereka. Walaupun id-nya ingin langsung bersama Layla, ego berusaha menahan diri dengan menerima kenyataan bahwa hubungan itu tidak bisa terwujud seperti syair yang ditulis Qais:

أُودِعُهَا الْغَدَاةَ فَكُلُّ نَفْسٍ

مُفَارِقَةٌ إِذَا بَلَغَتْ مَدَاهَا

*“Aku mengucapkan salam perpisahan padanya hari ini
karena setiap jiwa akan pergi bila sudah sampai waktunya”*

خَلِيلِي لَا وَاللَّهِ لَا أَمْلِكُ الَّذِي

قَضَى اللَّهُ فَيَلِي لِي وَلَا مَا قَضَى لِيَا

*“Wahai kedua temanku, tidak, demi Allah aku tidak memiliki kuasa
untuk mengubah apa yang ditakdirkan oleh Allah untuk Laila dan apa yang Dia
takdirkan untukku”*

Qais pun sering menunjukkan keputusan dan kesadaran akan ketidakmampuannya untuk mengubah takdir. Ego membantu Qais untuk menerima takdirnya dan tetap mencintai

Layla meskipun mereka terpisah. Meskipun Qais dilanda kecemasan emosional yang mendalam, ego-nya berusaha untuk mengalihkan fokusnya dari keinginan fisik terhadap Layla dan lebih pada pencarian spiritual yang lebih tinggi.

Ini menggambarkan bagaimana ego mencoba mengatasi dorongan fisik id dengan mencari pemuasan melalui cara yang lebih rasional dan spiritual. Qais berusaha mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual dari cintanya kepada Layla, bukan hanya pada keinginan fisik dan jasmani. Ego berperan untuk menenangkan dorongan fisik yang kuat dengan memperdalam pencarian makna dan kepuasan yang lebih tinggi dalam bentuk cinta spiritual yang lebih dalam. Qais juga sering kali terjebak dalam dilema antara keinginan untuk bersatu dengan Layla dan kenyataan sosial yang membatasi hubungan mereka. Dalam beberapa syair, ia menunjukkan bahwa meskipun ia sangat ingin berjumpa dengan Layla, ego berusaha mengontrol perilakunya agar tidak menyebabkan kerusakan sosial atau emosional lebih lanjut. Beberapa bait menunjukkan kesadaran penuh bahwa cintanya Qais kepada Layla bisa membawa kehancuran, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Meskipun keinginan (id) untuk bersatu dengan Layla sangat kuat, ego berusaha menahan diri, meskipun perasaan itu sangat menghancurkan.

Secara keseluruhan, dalam Layla Majnun, meskipun Qais digambarkan sangat terobsesi dan dipenuhi dengan dorongan emosional yang kuat, beberapa bagian syair mencerminkan bagaimana ego bekerja untuk menanggapi kenyataan, menerima takdir, dan mencoba mengendalikan perilaku agar tetap sesuai dengan realitas, meskipun ada banyak konflik batin yang dialami. Ego membantu Qais untuk menghadapi kenyataan dan mengalihkan perhatian ke arah yang lebih rasional dan spiritual, meskipun penderitaan yang dihadapi sangat mendalam.

Super Ego

Dalam konteks teori Freud, super ego berfungsi sebagai bagian dari kepribadian yang menginternalisasi norma-norma sosial dan moral²². Dalam kisah Layla Majnun, yang ditulis oleh Nizami, kita dapat melihat elemen-elemen super ego yang berperan dalam karakter dan konflik yang dialami oleh Qais.

لَيْلَى أَهْلُونَا بِنَعْمَانَ جَبْرَةَ

وَإِذْ نَحْنُ لَا نَرْضَى بِدَارِ نَقِيمِهَا

أَلَا إِنَّ حَبِيَّ آلِ لَيْلَى لَقَدِيمٌ

وَ أَقْتَلُ دَاءِ الْعَاشِقِينَ قَدِيمِهَا

“Selama bermalam-malam, keluarga kita di gunung Na’man adalah tetangga

²²Ikhwan and Kurniawan, “Judul Jelas , Analisis Dinamika Kepribadian Id , Ego , Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek ‘ Rupanya Aku Bisa ’ Karya Maria Klavia . A.”

*sebab kita rela menjadikannya rumah maka kita bermukim di sana
Sesungguhnya cintaku, wahai keluarga Laila, sudah sangat lama
dan penyakit para pecinta yang paling mematikan adalah penyakit yang paling lama”*

Dalam syair-syair diatas, Super ego Qais terlihat dalam cara dia menginternalisasi rasa bersalah dan kesedihan akibat cintanya yang terhalang. Dia merasa terasing dari masyarakat dan berjuang dengan perasaan tidak layak, yang merupakan refleksi dari norma-norma sosial yang mengharapkan cinta yang lebih konvensional dan dapat diterima. Dengan demikian, syair Layla Majnun tidak hanya menggambarkan cinta yang tragis, tetapi juga mencerminkan perjuangan psikologis yang kompleks, di mana super ego berperan penting dalam membentuk identitas dan pengalaman emosional Qais.

Mekanisme pertahanan Ego Sigmund Freud

Mekanisme pertahanan ego adalah proses psikologis yang digunakan oleh ego untuk melindungi individu dari kecemasan dan konflik yang muncul akibat ketegangan antara Id dan norma-norma sosial atau moral (super ego). Konsep ini berasal dari teori psikologi Sigmund Freud, yang menjelaskan bagaimana individu berusaha untuk mengatasi perasaan tidak nyaman dan stres yang dihasilkan oleh situasi yang sulit atau menyakitkan. Mekanisme membantu individu untuk mengurangi rasa sakit emosional atau kecemasan yang mungkin timbul dari pengalaman traumatis, konflik internal, atau tekanan dari lingkungan. Dengan menggunakan mekanisme pertahanan, individu dapat menjaga keseimbangan psikologis dan melindungi diri dari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh perasaan atau pikiran yang tidak diinginkan. Berbagai jenis mekanisme pertahanan ego termasuk represi, sublimasi, proyeksi, displacement, rasionalisasi, pembentukan reaksi, dan regresi. Setiap mekanisme ini memiliki cara unik dalam mengatasi konflik dan emosi, dan dapat bermanfaat dalam situasi tertentu, meskipun penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat dapat menyebabkan masalah psikologis yang lebih besar.

A. Represi

Represi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego yang dijelaskan oleh Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya. Mekanisme ini berfungsi untuk menekan atau mengusir pikiran, perasaan, atau ingatan yang menyakitkan atau mengancam dari kesadaran individu ke dalam ketidaksadaran²³. Dalam kisah *Layla Majnun*, Qais sering kali berusaha untuk menekan rasa sakit yang diakibatkan oleh cintanya yang tidak terbalas. Meskipun dia merasakan kerinduan yang mendalam terhadap Layla, dia berusaha untuk tidak mengingat momen-momen bahagia yang pernah mereka lalui bersama, karena mengingatnya hanya akan menambah penderitaannya.

أَطُوفُ بِظَهْرِ الْبَيْدِ قَفْرًا إِلَى قَفْرٍ

²³Ilmi Faizatus Solihah and Anas Ahmadi, “Mekanisme Pertahanan Ego,” *Bapala* 9, no. 2 (2022): 14–27.

فَقَالُوا أَمْجُنُونٌ فَقُلْتُ مُوسِسٌ

*“Mereka berkata: apakah engkau gila? Aku jawab: aku hanya terobsesi
aku berkeliling di hamparan gurun pasir dari tempat tandus ke tempat tandus lainnya*

كَأَنِّي عَافٍ فَيَالْقَيْدُودِ وَثَبِقُ

وَقَدْ صِرْتُ مَجْنُونًا مِنَ الْحُبِّ هَائِمًا

*“Aku telah menjadi gila dan berkelana karena cinta
aku seperti hilang dalam belunggu-belunggu kuat”*

Contoh represi dapat dilihat ketika Qais berkelana di padang pasir, terjebak dalam kesedihan. Dia mungkin mengabaikan kenangan indah tentang Layla dan berusaha untuk tidak memikirkan masa lalu mereka. Dengan menekan ingatan tersebut, Qais mencoba melindungi dirinya dari rasa sakit yang lebih dalam, meskipun pada kenyataannya, perasaan tersebut tetap ada dan mempengaruhi emosinya. Namun, represi ini tidak sepenuhnya berhasil. Meskipun Qais berusaha untuk menekan rasa sakitnya, perasaan tersebut sering kali muncul kembali dalam bentuk kegilaan dan kerinduan yang tak tertahankan. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia berusaha untuk mengabaikan rasa sakitnya, emosi yang tertekan tetap mempengaruhi perilakunya dan menciptakan konflik internal yang mendalam. Akhirnya, represi dalam kisah ini menciptakan gambaran tentang bagaimana Qais berjuang dengan perasaannya. Dia terjebak dalam siklus penolakan dan kerinduan, yang membuatnya semakin terasing dari kenyataan dan orang-orang di sekitarnya. Ini menciptakan ketegangan emosional yang mendalam, di mana Qais berusaha untuk menemukan cara untuk mengatasi rasa sakitnya.

B. Sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan di mana individu mengalihkan energi emosional yang kuat menjadi aktivitas yang lebih positif atau produktif²⁴. Dalam kisah *Layla Majnun*, Qais menggunakan seni, terutama puisi, sebagai saluran untuk mengekspresikan rasa cintanya yang mendalam dan kesedihan yang dialaminya. Melalui syair-syairnya, dia dapat menyalurkan perasaannya yang tidak terbalas menjadi karya yang indah. Contoh sublimasi terlihat jelas ketika Qais menciptakan puisi yang menggambarkan cinta dan kerinduannya kepada Layla. Seperti Syair yang diciptakan Qais:

إِذَا مَا قَرَضْتُ الشَّعْرَ فِي غَيْرِ ذِكْرِهَا

أَبَى وَأَبَيْكُمْ أَنْ يُطَاوَعَنِي شَعْرِي

²⁴ Killab Karya et al., “Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel *Al-Lisshu Wa Al-*” 11, no. 2 (2022): 298–309, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.298-309.2022>.

*“Bila aku merangkai puisi tentang selain mengingatnya
syairku enggan, demi ayah kalian, untuk menaatiku”*

بَيْ عَمِّ لَيْلَى مَنْ لَكُمْ غَيْرَ أَنِّي

مُجِدِّدٌ بَلَيْلَى مَا حَبِيتُ الْقَوَافِيَا

*“Wahai anak-anak paman Laila siapakah andalan kalian
sesungguhnya aku sangat piawai membuat qafiyah (syair) dengan Laila selama
aku masih hidup”*

وَلِي مَثَلٌ فِي الشَّعْرِ مَنْ كَانَ ذَا هَوَى

يَبِيتُ جَرِيحَ الْقَلْبِ حَرَّانَ سَاهِيَا

*“Aku memiliki perumpamaan dalam syair: barangsiapa yang memiliki cinta
maka ia akan menghabiskan malam dengan hati yang terluka, bingung dan lupa”*

Alih-alih terjebak dalam kesedihan dan keputusasaan, dia mengubah rasa sakitnya menjadi karya seni yang dapat dinikmati oleh orang lain. Ini tidak hanya memberikan pelarian bagi Qais, tetapi juga memungkinkan dia untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang lebih konstruktif. Sublimasi ini juga menciptakan kedalaman emosional dalam syair-syairnya, yang menggugah perasaan pembaca. Dengan menyalurkan rasa sakitnya ke dalam puisi, Qais tidak hanya menemukan cara untuk mengatasi kecemasannya, tetapi juga menciptakan warisan yang abadi. Karya-karyanya menjadi simbol dari cinta yang tulus dan pengorbanan, meskipun dia tidak dapat bersatu dengan Layla. Melalui sublimasi, Qais menunjukkan bahwa meskipun cinta dapat membawa penderitaan, ia juga dapat menjadi sumber inspirasi dan kreativitas. Ini mencerminkan bagaimana individu dapat mengubah pengalaman emosional yang menyakitkan menjadi sesuatu yang indah dan bermakna. Dengan demikian, sublimasi menjadi cara bagi Qais untuk menemukan makna dalam penderitaannya.

C. Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan di mana individu mengalihkan perasaan atau pikiran yang tidak diinginkan kepada orang lain²⁵. Dalam kisah *Layla Majnun*, Qais kadang-kadang mencerminkan ketidakpuasan dan rasa sakitnya dengan menganggap bahwa orang-orang di sekitarnya tidak memahami cinta sejatinya. Dia mungkin merasa bahwa masyarakat menilai cintanya sebagai sesuatu yang aneh atau tidak pantas, sehingga dia mengalihkan

²⁵ B Y Dec, Lestari Sigmund, and Freud S Psychoanalysis, “Yenni Hayati” I, no. 3 (2022): 416–28.

perasaan tersebut kepada orang lain. Contoh proyeksi dapat dibuktikan ketika Qais menulis syair:

وَحَتَّى دَعَانِي النَّاسُ أَحْمَقَ مَاثِقًا

وَقَالُوا تَبُوعٌ لِلضَّلَالِ مُطِيعٌ

وَكَيْفَ أَطِيعُ الْعَاذِلَاتِ وَحُبِّهَا

يُؤْرِقُنِي وَالْعَاذِلَاتُ هَجُوعٌ

*“Dan sampai orang-orang memanggilku si bodoh yang binasa,
mereka berkata bahwa aku pengikut setia dan patuh pada kesesatan.*

*Bagaimana mungkin aku akan menggubris para penghardik itu sedangkan cintanya
membuatku selalu terjaga sedangkan para penghardik itu bisa terlelap?!”*

Ini membuktikan bahwa Qais meyakinkan orang-orang yang meragukan cintanya kepada Layla. Dia mungkin menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang tidak peka atau tidak memiliki kapasitas untuk memahami cinta yang tulus. Dengan cara ini, Qais mengalihkan rasa sakit dan frustrasinya kepada orang lain, seolah-olah mereka yang salah, bukan dirinya. Proyeksi ini juga menciptakan jarak antara Majnun dan orang-orang di sekitarnya. Dengan menganggap bahwa orang lain tidak memahami perasaannya, dia semakin terasing dan merasa sendirian dalam penderitaannya.

يُلُومُونَ قَيْسًا بَعْدَ مَا شَفَّهَ الْهَوَى

وَبَاتَ يُرَاعِي النَّجْمَ حَيْرَانَ بَاكِيًا

فَيَا عَجَبًا مِمَّنْ يَلُومُ عَلَى هَوَى

فَتَى دَنِفًا أَمْسَى مِنَ الصَّبْرِ عَادِيًا

*“Mereka menyalahkan Qais setelah cinta membuatnya gila
dan menghabiskan malam dengan mengamati bintang sambil kebingungan dan menangis*

Aduhai alangkah anehnya orang yang mencela rasa cinta”

فَقَالُوا أَمْجُنُونُ فَقُلْتُ مُوسِسٌ

أَطُوفُ بِطَهْرِ الْبَيْدِ قَفْرًا إِلَى قَفْرٍ

“Mereka berkata: apakah engkau gila? Aku jawab: aku hanya terobsesi

aku berkeliling di hamparan gurun pasir dari tempat tandus ke tempat tandus lainnya”

يَقُولُونَ مَجْنُونٌ هَيِّمٌ بِذِكْرِهَا

وَوَاللَّهِ مَا بِيَمِينِ جُنُونٍ وَلَا سِحْرِ

“Mereka berkata bahwa aku gila dan menggelandang sembari menyebut namanya

demi Allah aku tidak gila dan tidak pula terkena sihir”

Ini menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan ini dapat memperburuk keadaan emosional seseorang, meskipun pada awalnya tampak sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit. Akhirnya, proyeksi dalam kisah ini mencerminkan perjuangan Majnun untuk menemukan tempatnya di dunia. Dia terjebak antara cinta yang mendalam dan penilaian masyarakat, yang membuatnya merasa terasing dan tidak dipahami. Ini menambah kompleksitas emosional dalam narasi dan menunjukkan bagaimana perasaan yang tidak diinginkan dapat dialihkan kepada orang lain, menciptakan ketegangan dalam hubungan sosialnya.

D. Displacement

Displacement adalah mekanisme pertahanan di mana individu mengalihkan emosi dari objek yang dituju ke objek lain yang lebih aman²⁶. Pada kisah *Layla Majnun*, Qais sering kali mengalihkan perasaannya yang kuat terhadap Layla kepada makhluk lain. Ketika dia tidak dapat mendekati Layla, dia menemukan pelarian dalam interaksi dengan hewan atau lingkungan sekitarnya. Contoh displacement terlihat ketika Qais berbicara kepada hewan rusa, yang menjadi teman setianya.

خَفِيَ اللَّهُ لَا تَقْتُلُهُ إِنَّ شَبِيهَهُ

حَيَاتِي وَقَدْ أَرَعَدَت مَيِّ فَرَانِصِي

“Takutlah kau kepada Allah, janganlah engkau membunuhnya, sesungguhnya orang yang mirip dengan rusa itu

adalah hidupku, sedangkan engkau telah membuat dadaku bergetar sedih”

Dia mengekspresikan kerinduannya dan rasa sakitnya kepada rusa, seolah-olah mereka dapat memahami perasaannya. Dengan cara ini, Qais menciptakan saluran untuk mengekspresikan emosi yang tidak dapat dia tunjukkan kepada Layla. Mekanisme ini juga menciptakan gambaran tentang bagaimana Qais berusaha untuk menemukan kenyamanan di

²⁶ Kuni Auliya Rahmah, “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Angendanu Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” 2, no. 3 (2024).

luar cinta yang tidak terbalas. Meskipun dia tidak dapat memiliki Layla, dia mencari hiburan dalam hubungan dengan makhluk lain, yang memberikan rasa aman dan penerimaan.

إِنَّ الطَّبَّاءَ الَّتِي فِي الدُّورِ تُعْجِبُنِي

تِلْكَ الطَّبَّاءُ الَّتِي لَا تَأْكُلُ الشَّجَرَا

*“Sesungguhnya aku kagum pada rusa-rusa yang berada di rumah
yakni rusa-rusa yang tidak memakan daun pepohonan”*

أَلَا لَيْتَنَا كُنَّا غَرَائِلَ نَرْتَعِي

رِيَاضًا مِنَ الحَوْذَانِ فِي بَلَدٍ قَفْرٍ

*“andai saja kita adalah dua ekor rusa yang merumput
di taman-taman bunga buttercup di negeri yang terpencil”*

أَلَا لَيْتَنَا كُنَّا حَمَامِي مَفَاذٍ

نَطِيرُ وَنَأْوِي بِالْعِشِيِّ إِلَى وَكْرٍ

*“andai saja kita adalah dua ekor merpati gurun pasir
kita akan terbang dan kembali pulang ke sangkar di sore hari”*

أَلَا لَيْتَنَا حُوتَانِ فِي البَحْرِ نَرْتَبِي إِذَا نَحْنُ أَمْسَيْنَا نُلْجِجُ فِي البَحْرِ

*“andai saja kita adalah dua ekor ikan paus di laut yang saling melempar
bersama menembus gunung ombak bila kita memasuki sore hari”*

Ini menunjukkan bagaimana individu dapat mencari pelarian ketika menghadapi situasi yang menyakitkan. Akhirnya, displacement dalam kisah ini mencerminkan kerentanan Qais. Dia terjebak dalam cinta yang tidak terbalas, tetapi melalui hubungan dengan alam dan hewan, dia menemukan cara untuk mengatasi rasa sakitnya. Ini menambah dimensi emosional pada psikologis Qais dan menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan dapat berfungsi sebagai cara untuk bertahan dalam menghadapi penderitaan.

E. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan di mana individu memberikan alasan logis untuk perilaku atau perasaan yang tidak dapat diterima secara sosial²⁷. Qais sering kali mencoba untuk memberikan alasan untuk penderitaannya dan cinta yang tidak terbalas. Dia mungkin berpikir bahwa cinta yang dia rasakan adalah bagian dari takdir atau bahwa kesedihannya adalah bentuk pengorbanan yang mulia. Rasionalisasi dapat terlihat ketika Qais meyakinkan dirinya bahwa cintanya kepada Layla adalah cinta sejati yang tidak akan pernah pudar, meskipun mereka terpisah. Dia mungkin berpikir bahwa cinta yang tidak terbalas adalah ujian dari Tuhan, dan dengan demikian, dia merasa lebih baik tentang penderitaannya.

إِذَا لَمْ أَجِدْ عُذْرًا لِنَفْسِي وَلُئِمَّتْهَا

حَمَلْتُ عَلَى الْأَقْدَارِ مَا كَانَ جَائِيًا

*“Bila aku tidak mendapatkan dalih bagi diriku dan aku lalu menyalahkannya
aku timpakan semua yang telah terjadi kepada takdir”*

خَلِيلِي لَا وَاللَّهِ لَا أَمْلِكُ الَّذِي قَضَى اللَّهُ فِي لَيْلَى وَلَا مَا قَضَى لِيَا

*“Wahai kedua temanku, tidak, demi Allah aku tidak memiliki kuasa
untuk mengubah apa yang ditakdirkan oleh Allah untuk Laila dan apa yang Dia
takdirkan untukku”*

Dengan memberikan alasan untuk rasa sakitnya, Qais mencoba untuk mengurangi beban emosional yang dia alami. Rasionalisasi ini juga menciptakan cara bagi Qais untuk mempertahankan citra dirinya sebagai pencinta yang setia. Dengan meyakinkan dirinya bahwa cintanya adalah sesuatu yang mulia, dia dapat menghindari perasaan malu atau penyesalan yang mungkin muncul akibat situasi yang tidak menguntungkan. Ini menunjukkan bagaimana individu dapat menggunakan logika untuk melindungi diri dari rasa sakit emosional. Akhirnya, rasionalisasi dalam kisah ini mencerminkan bagaimana Qais berjuang untuk menemukan makna dalam penderitaannya. Dia mencoba untuk memahami cinta yang tidak terbalas dengan cara yang lebih positif, meskipun pada kenyataannya, rasa sakitnya tetap ada. Ini menambah kompleksitas emosional dalam narasi dan menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan dapat membantu individu mengatasi kecemasan.

²⁷ Naskah Drama, Al-wajhu Al-muzlim L I Al-qamar Karya, and Najib Kailani, “A p h o r i s m E” 1, no. 2 (2020): 36–57.

F. Pembentukan Reaksi

Mekanisme pertahanan di mana individu menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan perasaan yang sebenarnya²⁸. Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana Qais terkadang berperilaku sangat mencintai Layla dalam bentuk kata-kata yang berlebihan, meskipun perasaan itu juga membawa penderitaan besar. Ia membentuk reaksi dengan berlebihan dalam mengekspresikan perasaannya melalui puisi, seolah-olah dia sangat "bahagia" dengan pengorbanan cintanya.

Contoh pembentukan reaksi dapat dilihat ketika Qais berusaha untuk tampak kuat guna untuk tidak menyakiti perasaan orang lain dan melindungi perasaannya sendiri. Dengan cara ini, dia mencoba untuk melindungi dirinya dari rasa sakit yang sebenarnya dia rasakan.

هَنِيئًا مَرِنًا مَا أَخَذْتُ وَلَيْتَنِي أَرَاهَا وَأُعْطِي كُلَّ يَوْمٍ ثِيَابِنَا

“Selamat dan berbahagialah atas apa yang telah engkau dapatkan

andai saja aku dapat melihatnya dan (sebagai gantinya) aku berikan pakaianku setiap hari”

Sikap ini mencerminkan upaya untuk menutupi kerentanan emosionalnya dengan menunjukkan ketidakpedulian. Mekanisme ini menciptakan konflik internal yang mendalam dalam diri Qais. Meskipun dia berusaha untuk menunjukkan bahwa dia tidak peduli, perasaan sebenarnya tetap ada dan sering kali muncul dalam bentuk kesedihan yang mendalam. Ini menunjukkan bagaimana pembentukan reaksi dapat menciptakan ketegangan dalam karakter, di mana individu berjuang antara apa yang mereka tunjukkan kepada dunia dan apa yang mereka rasakan di dalam hati. Dalam syair-syairnya, Qais sering kali mengekspresikan kerinduan dan kesedihan yang mendalam. Ini menciptakan gambaran yang kompleks tentang bagaimana cinta dapat membawa penderitaan, tetapi juga bagaimana individu berusaha untuk melindungi diri dari rasa sakit tersebut. Pembentukan reaksi ini menjadi cara bagi Qais untuk bertahan dalam menghadapi cinta yang tidak terbalas. Akhirnya, pembentukan reaksi dalam kisah ini mencerminkan perjuangan Qais untuk menghadapi cinta yang tidak terbalas. Dia terjebak dalam perasaan yang saling bertentangan, di mana dia ingin menunjukkan kekuatan tetapi juga merasakan kerentanan yang mendalam.

G. Regresi

Regresi adalah mekanisme pertahanan di mana individu kembali ke perilaku yang lebih kekanak-kanakan atau primitif ketika menghadapi stres atau tekanan emosional²⁹. Dalam kisah *Layla Majnun*, Qais menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketidakberdayaan dan kerentanan, seolah-olah dia kembali ke tahap perkembangan yang lebih awal ketika dia tidak

²⁸ Izzul Jinan et al., “Mekanisme Pertahanan Ego Anggota Punk Dalam Menghadapi Prasangka Sosial” 1, no. 2 (2021): 106–13.

²⁹ Tommy Adi Prastya, Farid Ikmal Muharram, and Eva Dwi Kurniawan, “Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan,” *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (2023): 111–21.

dapat mengatasi rasa sakit akibat cintanya yang tidak terbalas. Dapat dilihat ketika Qais berkelana sendirian di padang pasir, terjebak dalam kesedihan dan kerinduan.

نَظَرْتُ إِلَى لَيْلَى فَلَمْ أَمْلِكِ الْبُكَاءَ

فَقُلْتُ اِرْحَمِيضَعْفِي وَشِدَّةَ مَا بَيْنَا

*“Aku melihat ke arah Laila dan tidak kuat menahan tangis
aku katakan: kasihanilah kelemahanku dan beratnya apa yang aku alami”*

فَأَبْكِي لِنَفْسِي رَحْمَةً مِنْ جَفَائِهَا

وَيَبْكِي عَلَى الْهَجْرَانِ بَعْضِي عَلَى بَعْضِي

*“Maka aku menangisi diriku karena kasihan atas dinginnya sikapnya
Separuh diriku menangisi separuh lainnya karena dijauhi oleh Laila”*

Dalam keadaan ini, dia mungkin berperilaku seperti anak kecil yang merindukan kasih sayang dan perhatian. Dia berbicara kepada hewan atau bahkan memanggil Layla, menunjukkan bahwa dia tidak dapat menghadapi kenyataan pahit bahwa cintanya tidak terbalas. Ini menciptakan gambaran tentang bagaimana Qais berjuang dengan perasaannya. Ketika menghadapi tekanan emosional yang berat, dia kembali ke perilaku yang lebih sederhana dan kurang dewasa, yang mencerminkan ketidakmampuannya untuk mengatasi situasi yang menyakitkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia adalah seorang pria dewasa, rasa sakit yang dia alami membuatnya merasa kecil dan tidak berdaya. Regresi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat antara Qais dan pembaca. Ketika dia menunjukkan perilaku yang lebih kekanak-kanakan, pembaca dapat merasakan kedalaman kesedihan dan kerinduan yang dia alami. Ini menambah dimensi emosional pada karakter Qais dan menunjukkan bagaimana cinta yang tidak terbalas dapat membuat seseorang merasa terjebak dalam keadaan yang menyakitkan.

Akhirnya, regresi dalam kisah ini mencerminkan kerentanan Majnun dan perjuangannya untuk menghadapi cinta yang tidak terbalas. Dia terjebak dalam siklus kesedihan dan kerinduan, yang membuatnya kembali ke perilaku yang lebih primitif. Ini menambah kompleksitas emosional dalam narasi dan menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan dapat berfungsi sebagai cara untuk bertahan dalam menghadapi penderitaan yang mendalam.

KESIMPULAN

Qais mengalami konflik emosional yang mendalam akibat cinta yang tidak terbalas terhadap Layla. Dalam konteks ini, **Id** Qais terwakili oleh dorongan dan keinginan yang kuat untuk bersatu dengan Layla, yang mencerminkan kebutuhan emosional. Namun, karena cinta

mereka terhalang oleh norma sosial dan keluarga, Qais mengalami tekanan yang signifikan. **Ego** berfungsi sebagai pengatur yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan id dan realitas. Qais berjuang untuk menemukan cara untuk mengatasi rasa sakit emosional yang ditimbulkan oleh cinta yang tidak terwujud. **Superego** berperan sebagai pengawas moral dan etika dalam diri Qais. Ini mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat dan orang tua. Dalam proses ini, dia menggunakan berbagai **Mekanisme Pertahanan Ego**, seperti *Represi* untuk menekan rasa sakit dan kesedihan yang dialaminya.

Qais juga menunjukkan *Sublimasi* dengan mengalihkan perasaannya yang mendalam menjadi ekspresi seni, seperti puisi dan syair. Di sisi lain, *Proyeksi* dapat terlihat ketika Qais mengalihkan perasaannya kepada orang lain, mungkin dengan menganggap bahwa orang lain juga merasakan kesedihan yang sama. *Displacement* juga muncul dalam perilakunya, di mana Qais mungkin mengalihkan kemarahan atau frustrasinya terhadap situasi yang tidak dapat dia kendalikan kepada objek lain, seperti hewan. *Rasionalisasi* menjadi mekanisme lain yang digunakan Qais untuk membenarkan keputusannya dan mengurangi rasa sakit emosional. *Pembentukan reaksi* terlihat ketika Qais berusaha untuk menunjukkan ketidakpedulian terhadap Layla, meskipun di dalam hatinya, dia merasakan kerinduan yang mendalam. *Regresi* terlihat ketika Qais kembali ke perilaku yang lebih kekanak-kanakan yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa analisis psikoanalitik terhadap karakter Qais dalam syair "*Layla Majnun*" memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika emosional dan psikologis yang dialaminya. Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai mekanisme pertahanan, seperti represi, sublimasi, proyeksi, displacement, rasionalisasi, pembentukan reaksi, dan regresi, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan keputusan Qais. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana konflik antara id, ego, dan superego berkontribusi pada penderitaan emosional yang dialami oleh Qais. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar peneliti mengeksplorasi lebih dalam tentang pengaruh konteks budaya dan sosial terhadap karakter Qais dan Layla. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori psikoanalisis dengan teori sastra lainnya dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan perspektif feminis dalam menganalisis karakter Layla dan bagaimana perannya dalam narasi dapat dipahami melalui lensa psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prastya, Tommy, Farid Ikmal Muharram, and Eva Dwi Kurniawan. "Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan." *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (2023): 111–21.
- Agirlstudentutyacid, Email. "Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Qays Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami" 3, no. 1 (2024).
- Akbar, Doni Wahidul. "Sejarah Raja-Raja Dinasti Awal Mesir Kuno Pada Naskah "Tarikh Misr Qadimah"." *Riyāḥ unā: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2021): 14–32.
- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21, no. 1 (2008): 33–54.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31.
- Astuti, Yulin. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya

- Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra).” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 4 (2020): 98–105.
- Bawon Wiji Dia Prasasti, Peran Id, Ego, Super Ego, dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel Lengkung Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana, no. 1 (2017): 35–44.
- Dee, B Y, Lestari Sigmund, and Freud S Psychoanalysis. “Yenni Hayati” I, no. 3 (2022): 416–28.
- Drama, Naskah, Al-wajhu Al-muzlim L I Al-qamar Karya, and Najib Kailani. “A p h o r i s m E” 1, no. 2 (2020): 36–57.
- Hamzah, Imam, Rusdiawan Rusdiawan, and Johan Mahyudi. “Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1541–52.
- Helaluddin, and Syahrul Syawal. “Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *Academia.Edu*, no. March (2018): 1–16.
- Hendriana, Alifa Astari, and Wiwin Hendriani. “Regulasi Emosi Pada Wanita Dewasa Awal Yang Ditolak Cintanya (Studi Kasus Pada Cinta Tak Terbalas).” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 4, no. 1 (2015): 57–62.
- Ichsan, Wahyu Khairul. “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Layla Majnun,” n.d.
- Ikhwan, Muhammad Fatikhul, and Eva Dwi Kurniawan. “Judul Jelas , Analisis Dinamika Kepribadian Id , Ego , Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek ‘ Rupanya Aku Bisa ’ Karya Maria Klavia . A” 2, no. 1 (2024): 516–22.
- Jinan, Izzul, Isna Alluza, Fattah Hanurawan, and Nur Eva. “Mekanisme Pertahanan Ego Anggota Punk Dalam Menghadapi Prasangka Sosial” 1, no. 2 (2021): 106–13.
- Kartika, Desta Leila, Suseno Susanto, and U’um Qomariyah. “Cinta Abadi Dalam Novel Laila Majnun Karya Nizami Dan Novel Romeo Juliet Karya William Shakespeare Kajian Intertekstual.” *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 140–47.
- Karya, Killab, Najib Mahfuzh, Kajian Psikologi, and Sastra Sigmund. “Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel Al-Lisshu Wa Al-” 11, no. 2 (2022): 298–309.
- Kendari, Iain. “Majenun Karya Geidurrahman El-Mishry Pendahuluan” 01, no. 01 (2023): 49–62.
- Lestari, Merry, and Isnaini Rahmawati. “Konsep Mahabbah Tokoh ‘ Qays ’ Dalam Novel Laylā Majnū N” 2, no. 02 (2021): 1–15.
- Wiwin Yuliani. Penelitian, Metode, Deskriptif Kualitatif, Dalam Perspektif, and Bimbingan D A N Konseling. 2, no. 2 (2018): 83–91. .
- Rahmah, Kuni Auliya. “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Angendanu Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” 2, no. 3 (2024).
- Rifa’i, Yasri. “Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Rusli, Muhammad, Dinas Pendidikan, and Luwu Timur. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus,” 2014, 1–13.
- Sita, Firdauzi Nur, Hana Septiana Jamal, and Dian Hartati. “Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra.” *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2021): 131.
- Solihah, Ilmi Faizatus, and Anas Ahmadi. “Mekanisme Pertahanan Ego.” *Bapala* 9, no. 2

(2022): 14–27.

Walidin, M, Faqihul Anam, and Luqman Sumarna. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hotel Miramar Karya " Najib Mahfudz " Kajian Psikologi Sastra” I, no. 01 (2020): 14–31.

Wariati, Ni Luh Gede. “Cinta Dalam Bingkai Filsafat.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 112.